

DOI: <https://doi.org/10.37850/ibtida>  
<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

---

## **PEMANFAATAN MODEL PEMBELAJARAN MODIFIKASI *NUMBERED HEAD TOGETHER* DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA SISWA KELAS IX**

**Suharno<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>SMP Negeri 1 Sekaran

Pos-el: [suharnostitaf@gmail.com](mailto:suharnostitaf@gmail.com)<sup>1)</sup>

*Received 06 April 2023; Received in revised form 15 Mei 2023; Accepted 12 June 2023*

### **Abstrak**

Penelitian ini diharapkan berhasil meningkatkan pembelajaran dilihat dari dimensi Guru dan Siswa dengan cara penerapan atau penggunaan pendekatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang relatif baru, yaitu pendekatan Modifikasi *Numbered Head Together*, untuk pokok bahasan Dampak Penerapan dan Pengembangan Bioteknologi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IX-B semester genap sebanyak 32 siswa di SMP Negeri 1 Sekaran, Kabupaten Lamongan Tahun Pelajaran 2022/2023. Model rancangan penelitian ini dengan dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu: tahap penyusunan rencana tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, tahap refleksi. Pada Siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 66.56 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 80. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 60 ada 17 siswa, yang berarti 51% dari sejumlah 32 siswa memiliki nilai di atas taraf penguasaan konsep yang diberikan. Dan Pada Siklus II didapatkan nilai rata-rata siswa adalah 92.66 dengan nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 100. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 60 ada 1 siswa memiliki nilai di atas taraf penguasaan konsep yang diberikan. Dari siklus 2 ini dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa meningkat.

**Kata kunci:** *Numbered head together*, Prestasi belajar, Pembelajaran IPA

### **Abstract**

*It is hoped that this research will succeed in improving learning seen from the teacher and student dimensions by implementing or using a relatively new Natural Sciences learning approach, namely the Modified Numbered Head Together approach, for the subject of the Impact of Biotechnology Application and Development. This research uses a Classroom Action research plan. This research was carried out on 32 students in class IX-B even semester at SMP Negeri 1 Sekaran, Lamongan Regency for the 2022/2023 academic year. This research design model has two cycles. Each cycle consists of four stages, namely: action plan preparation stage, action implementation stage, observation stage, and reflection stage. In Cycle I, the average student score was 66.56 with the lowest score being 60 and the highest score being 80. The number of students who got a score above 60 was 17 students, which means 51% of the 32 students had a score above the level of mastery of the given concept. And in Cycle II, the average student score was 92.66 with the lowest score being 55 and the highest score being 100. Of the number of students who got a score above 60, 1 student had a score above the level of mastery of the given concept. From cycle 2 it can be said that student learning achievement has increased.*

**Keywords:** *Numbered head together, Learning achievement, Science learning.*

---

## PENDAHULUAN

Model pembelajaran mempunyai peranan yang cukup besar dalam pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Ningsih, 2021). Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik ditentukan oleh korelevansi penggunaan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Hal ini berarti tujuan pembelajaran akan dicapai dengan penggunaan model yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatuh dalam suatu tujuan. Model yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran berbagai macam, penggunaannya tergantung dari perumusan tujuan (Baskoro, dkk. 2013).

Penggunaan Model Pembelajaran mengajar yang sebagian besar dilakukan guru dengan mengedepankan peran guru. Hal ini menyebabkan anak kurang berperan sehingga akhirnya nilai yang diraih pun kurang dari yang diharapkan (Haryanti, 2021). Banyak Model Pembelajaran mengajar yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar. Salah satu

diantaranya *Cooperative Learning*. Dengan pendekatan Modifikasi *Numbered Head Together* diharapkan anak dapat menggali dan menemukan pokok materi secara bersama sama dalam kelompok atau individu. Sehingga merasa senang dan materi yang dipelajari melekat dalam benaknya karena didapatkan melalui pengalamannya sendiri (Kusumawardani, 2015).. Disamping itu banyak keluhan dari para guru bahwa beban para guru bagi siswa terlalu berat dibandingkan dengan waktu yang ada, sehingga kualitas belajar tidak memadai. Oleh sebab itu penerapan pendekatan Modifikasi *Numbered Head Together* diharapkan mampu mengatasi keterbatasan waktu tersebut. Guru tidak lagi harus secara maraton menjelaskan materi pelajaran kepada siswa, namun siswa akan belajar aktif dan mandiri sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki dengan arahan dan bimbingan guru (Hasanah, 2022).

Ada berbagai cara untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain; melalui peningkatan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, atau dengan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah masalah pembelajaran dan non pembelajaran secara profesional lewat penelitian tindakan secara terkendali (Mulyani, 2018).. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya untuk menyelesaikan masalah masalah yang dihadapi saat

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

menjalakan tugasnya akan memberikan dampak positif ganda. Pertama, kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan yang nyata akan semakin meningkat, kedua penyelesaian masalah pendidikan dan pembelajaran melalui sebuah investigasi terkendali akan dapat meningkatkan isi, masukan, proses, dan hasil belajar. Dan ketiga, peningkatan kedua peningkatan tadi akan bermuara pada peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan lainnya (Sugita, 2021).

Pada era globalisasi hanya bangsa-bangsa yang berkualitas tinggi yang mampu bersaing atau berkompetisi di pasar bebas. Dengan demikian peningkatan kualitas sumber daya manusia sudah merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia. Bidang pendidikan memegang peranan yang sangat strategis karena merupakan salah satu wahana untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia, oleh karena sudah semestinya kalau pembangunan sektor pendidikan menjadi prioritas utama yang harus dilakukan pemerintah (Ernawati, 2016).

Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah perolehan hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar siswa didapat lebih ditingkatkan apabila pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien dengan ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana pendukung serta kecakapan guru dalam pengelolaan kelas dan penguasaan materi yang

cukup memadai (Anam, 2000). Tugas guru dalam pembelajaran bukan hanya memindahkan informasi pengetahuan dari guru kepada siswa adalah menerima, mengingat dan menghafal informasi tersebut. Proses belajar mengajar perlu diupayakan agar lebih menarik dan berkesan dalam benak para siswa.

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengupayakan: meningkatkan kualitas pembelajaran dilihat dari segi dimensi Guru dan Siswa, peningkatan profesionalitas Guru dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, mengenalkan dan menerapkan cara-cara baru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, pemecahan masalah-masalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama. Secara khusus penelitian ini diharapkan berhasil meningkatkan pembelajaran dilihat dari dimensi Guru dan Siswa dengan cara penerapan atau penggunaan pendekatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang relatif baru, yaitu pendekatan *Modifikasi Numbered Head Together*, untuk pokok bahasan Dampak Penerapan dan Pengembangan Bioteknologi. Dari dimensi siswa, peningkatan pembelajaran ini akan sangat bermakna untuk mengembangkan pengetahuannya, baik untuk pendidikan yang lebih tinggi maupun sebagai bekal untuk hidup di masyarakat. Sedangkan dari dimensi guru peningkatan kualitas pembelajaran ini akan sangat



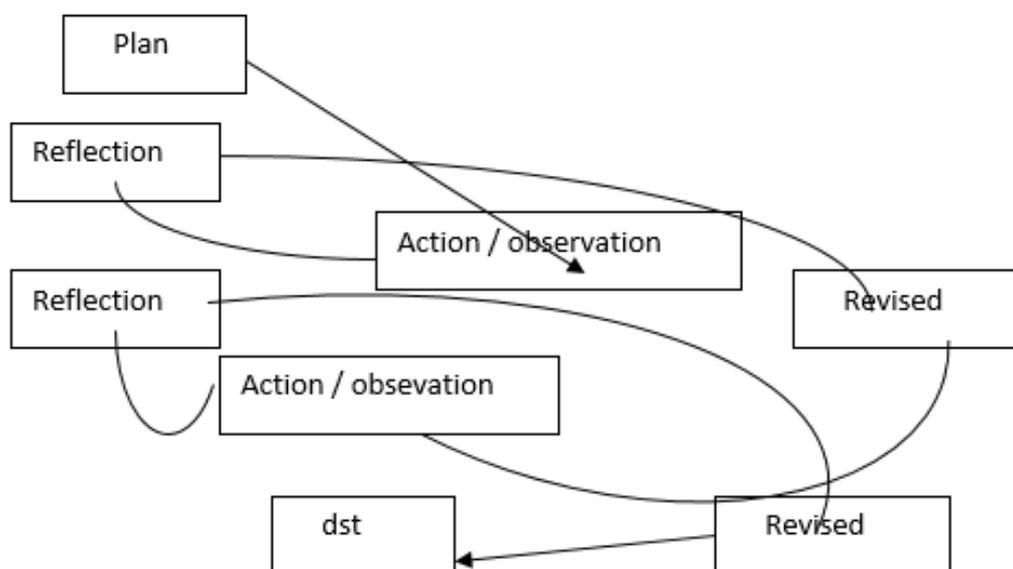
berguna sebagai pengalaman baru dalam rangka peningkatan profesionalitasnya.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Tindakan Kelas (PTK-*Classroom based action research*). Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IX-B semester genap sebanyak 32 siswa di SMP Negeri 1 Sekaran, Kabupaten Lamongan Tahun Pelajaran 2022/2023. Dalam

penelitian ini guru juga sekaligus bertindak sebagai peneliti. Model rancangan penelitian ini mengacu pada model yang dikemukakan oleh (Kemmis dan Tagart, 2008) dengan dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu: tahap penyusunan rencana tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, tahap refleksi.

Keempat siklus di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Siklus PTK menurut Kemmis & Tagart

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Silabus yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar. 2) Rencana Pelajaran (RP) yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RP berisi kompetensi dasar, indikator

pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar. 3) Lembar Kegiatan. Lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil eksperimen. 4) Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar terdiri dari lembar observasi pengolahan pembelajaran dengan Model Pembelajaran pembelajaran Model Pembelajaran Modifikasi Numbered

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

Head Together, untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Serta Lembar observasi aktivitas siswa dan guru, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. 5) Tes Formatif. Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam dengan pokok bahasan Dampak Penerapan dan Pengembangan Bioteknologi di Siswa Kelas IX-B Semester Genap di SMP Negeri 1 Sekaran, Kabupaten Lamongan Tahun Pelajaran 2022/2023, dengan Model Pembelajaran pendekatan Model Pembelajaran Modifikasi Numbered Head Together. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda (objektif). Sebelumnya soal-soal ini berjumlah 44 soal yang telah diuji coba, kemudian penulis mengadakan analisis butir sosial.

Tes yang telah diuji validitas dan reliabilitas pada setiap soal. Analisis ini digunakan untuk memilih soal yang baik dan memenuhi syarat yang digunakan untuk mengambil data. Langkah-langkah analisis butir soal adalah sebagai berikut:

#### **Validitas Tes**

Validitas butir soal atau validitas item yang digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan masing-masing butir soal. Sehingga dapat ditentukan butir soal yang gagal dan yang diterima.

#### **Reliabilitas**

Reliabilitas butir soal dalam penelitian ini menggunakan rumus belah dua sebagai berikut:

$$r_{II} = \frac{2r_{1/21/2}}{(1+r_{1/21/2})} \text{ (Arikunto, Suharsimi, 2001)}$$

$r_{II}$  : Koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

$r_{1/21/2}$  : Korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

Kriteria reliabilitas tes jika harga  $r_{11}$  dari perhitungan lebih besar dari harga  $r$  pada tabel

#### **Taraf kesukaran**

Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal adalah indeks kesukaran. Rumus yang digunakan untuk menentukan taraf kesukaran adalah :

$$P : \frac{B}{J_s} \text{ (Arikunto, suharsimi, 2001)}$$

$P$  : Indeks kesukaran

$B$  : Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

$J_s$  : Jumlah seluruh siswa peserta tes  
Kriteria untuk menentukan indeks kesukaran soal adalah sebagai berikut:

Soal dengan  $P = 0,000$  sampai  $0,300$  adalah sukar

soal dengan  $P = 0,301$  sampai  $0,700$  adalah sedang

soal dengan  $P = 1,000$  sampai  $1,000$  adalah kemudahan

#### **Daya Pembeda**

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Angka



yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks diskriminasi adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B \text{ (Arikunto,}$$

Suharsimi, 2001)

Dimana :

D :Indeks diskriminasi

B<sub>A</sub> :Banyak peserta kelompok atas yang menjawab dengan benar

B<sub>B</sub> :Banyak peserta kelompok bawah yang menjawab dengan benar

J<sub>A</sub> :Jumlah peserta kelompok atas

J<sub>B</sub> :Jumlah peserta kelompok bawah

P<sub>A</sub> :  $\frac{B_A}{J_A} =$  Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab dengan benar

P<sub>B</sub> :  $\frac{B_B}{J_B} =$  Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab dengan benar

Kriteria yang digunakan untuk menentukan daya pembeda butir soal sebagai berikut:

Soal dengan D = 0,000 sampai 0,200 adalah Jelek

Soal dengan D = 0,201 sampai 0,320 adalah cukup

Soal dengan D = 0,321 sampai 0,700 adalah baik

Soal dengan D = 0,701 sampai 1,000 adalah sangat baik

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi selama

pembelajaran berlangsung setiap siklus. Data hasil observasi dicatat dalam catatan bebas atau dalam format khusus yang disetujui bersama. Kesan guru mengenai pengalaman pembelajaran siswanya dengan menggunakan Model Pembelajaran *Modifikasi Numbered Head Together* dicatat dalam catatan tersendiri. Data dimensi siswa ada dua data yang dikumpulkan,yaitu data tentang respon siswa terhadap model Modifikasi Numbered Head Together yang diterapkan,serta hasil nilai test siswa sebagai indikator keberhasilan Model Pembelajaran pembelajaran yang diterapkan. dengan materi Pelajaran Dampak Penerapan dan Pengembangan Bioteknologi.

Data hasil observasi pembelajaran dianalisa bersama-sama,kemudian ditafsirkan berdasarkan kajian puataka dan pengalaman guru. Hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan ketuntasan belajar siswa,yaitu 80% siswa sudah mencapai 65% taraf penguasaan konsep yang diberikan. Dengan menggunakan penjumlahan dan prosentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat dikemukakan dalam 2 siklus,pada masing-masing siklus dikemukakan hasil penelitian mengenai Model Pembelajaran *Modifikasi Numbered Head Together*, dalam proses pembelajaran untuk pokok bahasan

Dampak Penerapan dan Pengembangan Bioteknologi.

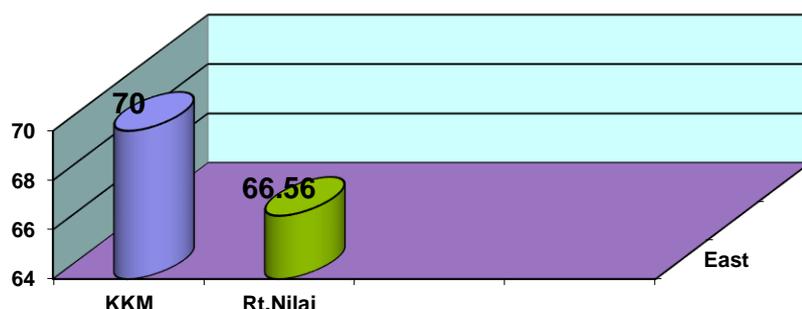
### Siklus I

Dalam pembelajaran siklus 1, konsep-konsep yang diajarkan teridentifikasi sebagian. Pemahaman tentang pokok bahasan ini mencakup tentang pemahaman Dampak Penerapan dan Pengembangan Bioteknologi menurut siswa. Para Peneliti dalam Dampak Penerapan dan Pengembangan Bioteknologi. Melalui penelitian yang dilakukan oleh para ahli berhasil diketahui kehidupan dan keberadaan manusia purba Indonesia.

Penelitian dan penemuan itu dapat dijadikan sumber yang berharga untuk mengetahui perkembangan atau untuk Dampak Penerapan dan Pengembangan Bioteknologi. Pada tahap pembelajaran, siswa diminta melakukan diskusi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas. Pada siklus 1 ini pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *Modifikasi Numbered Head Together* banyak mengalami hambatan diantaranya : a) Instruksi guru dalam

memberi tugas kepada kelompok kurang jelas, sehingga siswa masih banyak yang kebingungan dalam mengerjakan tugas. b) Kegiatan diskusi belum lancar karena hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu sehingga kerjasama kelompok relatif kurang. c) Pemakaian buku panduan belum optimal dan masih banyak kelompok yang hanya menyiapkan satu buku sumber.

Pada saat presentasi hasil diskusi tanggapan dari kelompok lain masih kurang sehingga tampak kaku dan tidak efektif. Dalam siklus pertama ini, berdasarkan catatan peneliti, siswa masih kurang dapat bekerja sama, diskusi masih kurang dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pada saat bertukar peran, mereka tidak dapat menjalankan tugasnya sebagaimana yang diharapkan. Pada saat presentasi pun siswa masih belum betul-betul memahami tentang pokok bahasan yang diajarkan. Setelah sekali presentasi, kepada siswa diberikan test, yang dapat ditunjukkan dalam gambar berikut ini :



Gambar 2. Nilai Siswa dalam Siklus 1

Dari tabel di atas tampak bahwa nilai rata-rata siswa adalah 66.56

dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 80. jumlah siswa yang

mendapat nilai di atas 60 ada 17 siswa, yang berarti 51% dari sejumlah 32 siswa memiliki nilai di atas taraf penguasaan konsep yang diberikan.

### **Siklus 2**

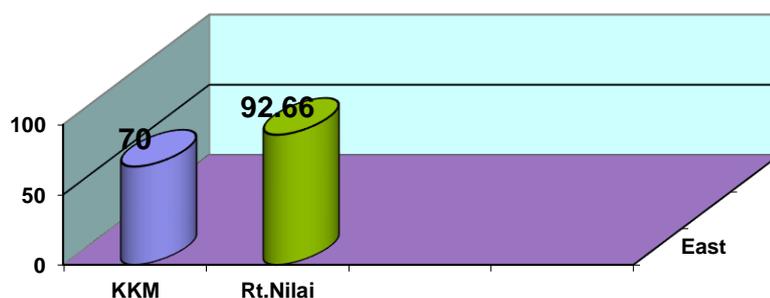
Dalam pembelajaran siklus 2, konsep-konsep yang teridentifikasi, dikembangkan lebih lanjut. Pemahaman tentang pokok bahasan ini masih mencakup tentang pemahaman kehidupan awal manusia purba menurut siswa. Ada beberapa hal yang diminta untuk dicari jawaban dan didiskusikan dengan anggota kelompok, yaitu : 1) Apa itu manusia purba; 2) Para peneliti manusia purba di Indonesia; 3) Jenis manusia purba di Indonesia; 4) Hasil budaya manusia purba di Indonesia.

Pada tahap pembelajaran, siswa tetap diminta saling melakukan Modifikasi Numbered Head Together dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas. Setiap kelompok diberi tugas yang berbeda-beda untuk didiskusikan dalam kelompoknya, kemudian diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Langkah-langkah dalam model ini : 1) Guru membagi siswa untuk berpasangan; 2) Guru membagikan wacana / materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan; 3) Guru dan siswa menetapkan tentang siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan berperan sebagai pendengar; 4) Pembicara membicarakan ringkasannya selengkap mungkin,

dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya.

Sementara pendengar : 1) Menyimak / mengoreksi / menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; 2) Membantu mengingat / menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya dengan materi lainnya; 3) Bertukar peran, mula-mula sebagai pembicara, ditukar menjadi pendengar, dan sebaliknya; 4) Guru menyimpulkan dan menutup kegiatan.

Pada Siklus ini guru sudah mampu mengurangi intervensinya terhadap kegiatan siswa, apabila ada pertanyaan dari siswa guru berusaha menampung dan mengembalikannya kepada siswa. Aspek yang dikembangkan bukan hanya ingatan tetapi lebih mengarah pada aspek penalaran. Dalam siklus pertama ini, berdasarkan catatan peneliti, kerjasama siswa sudah berjalan dengan baik, masing-masing pasangan sudah dapat bekerja sama, pada saat anggota kelompok harus bertukar peranpun mereka juga dapat melakukan dengan baik, sebagaimana yang diharapkan. Pada saat presentasi pun siswa sudah betul-betul memahami tentang pokok bahasan yang diajarkan. Sesudah selesai presentasi, kepada siswa diberikan test, yang dapat ditunjukkan dalam gambarl berikut ini :



Gambar 3. Nilai Siswa dalam Siklus 2

Dari gambar di atas tampak bahwa nilai rata-rata siswa adalah 92.66 dengan nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 100. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 60 ada 1 siswa memiliki nilai di atas taraf penguasaan konsep yang diberikan. Dari siklus 2 ini dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah berhasil mencapai apa yang sudah ditargetkan. Sehingga secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran sudah memenuhi apa yang diharapkan

yaitu adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan dengan peningkatan kualitas prestasi siswa secara menyeluruh.

### Kesan Siswa

Kesan siswa dalam penelitian ini dapat dijangar melalui kuisisioner yang dibagikan. Untuk mendapatkan respon yang sesungguhnya, nama siswa tidak perlu dituliskan. Hasil respon siswa terhadap pertanyaan yang diberikan ditunjukkan dalam Grafik berikut ini.

Tabel 1. Kualifikasi Respon Siswa Terhadap Model Pembelajaran Modifikasi Numbered Head Together

No	Kesan	Kualifikasi (%)				
		1	2	3	4	5
1	Perasaan terhadap penggunaan Model Pembelajaran Modifikasi Numbered Head Together.	32	25	15	10	10
2	Kegiatan dalam peran penggunaan Model Pembelajaran Modifikasi Numbered Head Together.	45	25	15	10	5
3	Perasaan terhadap Tugas dalam penggunaan Model Pembelajaran Modifikasi Numbered Head Together.	50	25	5	10	10
4	Manfaat penggunaan Model Pembelajaran Modifikasi Numbered Head Together.	45	25	10	10	10
5	Manfaat penggunaan Model Pembelajaran Modifikasi Numbered Head Together. untuk proses pembelajaran	32	25	10	15	10

Sumber : Data diolah

Pokok bahasan Dampak Penerapan dan Pengembangan Bioteknologi, adalah materi yang diberikan untuk siswa kelas Kelas IX-B pada Semester Genap, melihat dan tujuan instruksional, Kompetensi yang diharapkan dari pokok bahasan ini adalah kemampuan menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia. Pada Siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 66.56 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 80. jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 60 ada 17 siswa, yang berarti 51% dari sejumlah 32 siswa memiliki nilai di atas taraf penguasaan konsep yang diberikan. Dan Pada Siklus II didapatkan nilai rata-rata siswa adalah 92.66 dengan nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 100. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 60 ada 1 siswa memiliki nilai di atas taraf penguasaan konsep yang diberikan. Dari siklus 2 ini dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah berhasil mencapai apa yang sudah ditargetkan. Sehingga secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran sudah memenuhi apa yang diharapkan yaitu adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan dengan peningkatan kualitas prestasi siswa secara menyeluruh.

Ditinjau dari hasil belajar yang ditunjukkan oleh nilai test pada siklus 1 dan 2, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran ini sudah

berhasil. Kekurangan yang terdapat pada Siklus 1, sudah diperbaiki pada siklus 2. sehingga pada saat observasi dan refleksi pada siklus 2, sudah diperoleh gambaran yang menunjukkan peningkatan kualitas belajar siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan dengan diberikan perlakuan-perlakuan tertentu yang sesuai dengan materi pokok bahasan yang harus dipelajari oleh siswa. Hal ini juga nampaknya dipengaruhi oleh gairah belajar yang dimiliki, karena model pembelajaran yang monoton saja akan membuat siswa bosan dan menganggap proses pembelajaran bukanlah suatu hal yang menarik. Kegairahan belajar siswa juga ditunjukkan dengan partisipasi mereka yang meningkat selama diskusi berlangsung, ataupun juga kesiapan pada saat mereka harus saling bertukar peran.

Siswa yang memiliki kekurangan juga dapat belajar pada temannya, ini adalah suatu hal yang menguntungkan, karena dengan keberanian untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui, akan dapat diketahui pula hal-hal yang belum diketahui dari tingkat pemahaman mereka, sehingga hal ini memungkinkan adanya penambahan-penambahan / perbaikan-perbaikan yang dapat diperoleh melalui Model Pembelajaran ini. Indikator yang jelas terbaca dari penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya nilai rata-rata kelas, tingkat pemahaman siswa,

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

serta nilai tertinggi dan terendah yang berhasil dicapai oleh siswa (Ansar, 2022).

Kasus di atas terdiri dari dua sampel yang berhubungan satu sama lain, karena setiap subyek (dalam hal ini adalah para murid) mendapat pengukuran yang sama yaitu diukur pada siklus 1 dan siklus 2. Sehingga dinyatakan Tuntas.

Senada dengan penelitian (Andriani, 2022) persentase ketuntasan prestasi belajar siswa yakni sebelum tindakan atau pra siklus angka ketuntasan sebesar 29,41% meningkat menjadi 47,06% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 88,24% pada siklus II. Rata-rata kelas pada refleksi awal atau pra siklus sebesar 62,00 meningkat menjadi 66,47 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 87,18 pada siklus II. Sehingga capaian ketuntasan sudah melebihi target yang ditetapkan atau sudah sesuai dengan harapan yaitu siswa yang mencapai KKM 70%. Temuan dalam penelitian ini yakni Guru memposisikan dirinya sebagai pendamping siswa, selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru selalu bekerjasama dengan siswa secara harmonis untuk mengatasi kesulitan yang dijumpai siswa, guna meningkatkan prestasi belajar.

Hasil penelitian lain juga sebelum mendapat pembelajaran dengan metode NHT (*Numbered Head Together*) terlihat dari tiga indikator prestasi belajar matematika (kognitif, afektif, psikomotorik) menunjukkan

belum baik. Setelah siswa mendapat pembelajaran dengan metode NHT (*Numbered Head Together*) tiga indikator (kognitif, afektif, psikomotorik) menunjukkan adanya peningkatan dibuktikan dengan prestasi belajar IPA materi pengukuran semakin baik (Aqida, 2023)

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 66.56 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 80. jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 60 ada 17 siswa, yang berarti 51% dari sejumlah 32 siswa memiliki nilai di atas taraf penguasaan konsep yang diberikan. Dan Pada Siklus II didapatkan nilai rata-rata siswa adalah 92.66 dengan nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 100. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 60 ada 1 siswa memiliki nilai di atas taraf penguasaan konsep yang diberikan. Dari siklus 2 ini dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah berhasil mencapai apa yang sudah ditargetkan. Sehingga secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran sudah memenuhi apa yang diharapkan yaitu adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan dengan peningkatan kualitas prestasi siswa secara menyeluruh. Ditinjau dari hasil belajar yang ditunjukkan oleh nilai test pada siklus 1 dan 2, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran ini sudah berhasil.



Penelitian ini bisa digunakan sebagai rujukan penelitian yang lain dengan memiliki permasalahan di kelas yang sama. Namun peneliti

berharap adanya inovasi metode lain maupun media yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M. F. (2022). Pemanfaatan Media Gambar berbasis Pembelajaran NHT untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SDN Banjarsari 02 Kabupaten Madiun. *Jurnal Literasi Digital*, 2(2), 116–123. <https://doi.org/10.54065/jld.2.2.2022.125>
- Ansar, A., Mada Ali, S., & Alwiah Haseng, E. (2022). Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Teks Prosedur dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Siswa SMAN 2 Mamuju. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(1), 221–229. Retrieved From <https://Ummaspul.E-Journal.Id/Jenfol/Article/View/4115/1554>
- Aqida, Debbi Silvia. (2023). Penggunaan Metode Number Head Together (NHT) dalam meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Pengukuran Siswa Kelas III di SD Swasta Pekalongan. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 3, (1), 67-80.
- Baskoro, F., Saputro, S., & Hastuti, B. (2013). Upaya Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Dengan Model Pembelajaran NHT ( Numbered Head Together ) Dilengkapi LKS Pada Materi Termokimia Siswa Kelas Xi Ipa-3 Sma Negeri 6. *Jurnal Pendidikan Kimia (Jpk)*, 2(2), 85–91.
- Ernawati, T. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dalam Upaya untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan IPA Ust Yogyakarta Tahun Akademik. *Jurnal Pijar Mipa*, 10(1). <https://doi.org/10.29303/jpm.v10i1.13>
- Haryanti, H. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Number Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa Materi Perubahan Benda Siswa Kelas VI SDN Cemani 03 Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan*, 30(2), 299. <https://doi.org/10.32585/jp.V30i2.1541>
- Hasanah, Uswatun. (2022). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dengan Menggunakan Metode Numbered Head Together Siswa Kelas V SDN 2 Kelayu Jorong Pada Masa Pandemi Coved-19 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022. *Journal Ilmiah Rinjani: Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 10(1), 34–42.

- <https://doi.org/10.53952/jir.v10i1.387>
- Hasibuan, L. S., & Sukma, E. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together (Nht) Di Kelas Iv Sd. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(4), 237.
- Kusumawardani, Ariani. Budi Utami, Js. S. (2015). Penerapan Metode Numbered Heads Together (NHT) Dilengkapi Lingkaran Buffer Untuk Meningkatkan Materi Larutan Penyangga Kelas. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(4), 207–216.
- Mulyani, Y. (2018). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Tema Kata Kerja Pronominal. *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 5(2), 158–167. <https://doi.org/10.34013/barista.v5i2.118>
- Nasution, S. (20017). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ningsih, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMAN 4 Tebo. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(4), 293–299.
- <https://doi.org/10.51878/secondary.v1i4.618>
- Rohmawati, D., Nisa, R., & Hasyim, H. (2023). Gaya Mengajar Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas II Madrasah Ibtidaiyah. *IBTIDA'*, 4(01), 78-89. <https://doi.org/10.37850/ibtida'.v4i01.478>
- Sugita. (2021). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa MTsN 1 Bantul. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 2(1), 123–131.
- Slatneto. (2018). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Tabrani, Dkk. (2014). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Windardi (2019). *Pengenalan Model Modifikasi Numbered Head Together*. Malang : PPG Ilmu Pengetahuan Alami